BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah mahluk ciptaan Allah sebagaimana yang dipaparkan dalam kitab Kejadian 1: 26- 27. Konsekuensi dari penggambaran manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah, adalah ia berada dalam realitas yang tidak tetap. Dalam pengertian bahwa ada kesudahan yang akan menyertai keberadaannya. Dengan demikian manusia harus mati sebagai ciptaan dan tanda ke-makhluk-an. Kematian adalah realitas yang harus dialami oleh semua mahkluk hidup demikian juga dengan manusia.[[1]](#footnote-1) Dari kematian pula tergambar hakikat manusia sebagai manusia yang seutuhnya. Di dalam Alkitab kita menjumpai bagaimana cara atau kebiasaan bangsa Israel dalam menghadapi realitas kematian misalnya saja bagaimana kemudian Abraham menangisi dan meratapi keamatian Sarai Istrinya (lih. Kej 23:2).

Demikian juga dengan masyarakat Toraja memiliki pola atau budaya serta tata cara dalam menghadapi kematian. Dalam masyarakat Toraja ada bagian khusus dimana kemudian orang-orang (utamanya kaum perempuan) menempatkan diri menangisi sang mati. Bagian ini kemudian oleh orang Toraja lazimnya disebut sebagai Umbating (meratapi). Meratap (bating) di kalangan orang Toraja adalah menangis sang mati, sambil mengucapkan kata-kata yang menyedihkan. Mereka berbicara kepada sang mendiang seakan-akan mendiang itu masih hidup.

Dalam budaya masyarakat Toraja, bating atau ratapan merupakan suatu warna dalam setiap kehidupan orang Toraja, khususnya kematian atau “ka’tuan sunga" ketika salah satu anggota keluarga “sisarak angin dipudukna° (=mati), khususnya masyarakat di Lembang Buntu Karua, maka segenap rumpun keluarga akan umbating atau meratap. Akan tetapi pada pihak lain "umbating" menurut pemahaman umum orang Kristen di Lembang Buntu Karua menganggap umbating itu dilarang, karena pandang sebagai salah satu dari bentuk pemujaan terhadap roh orang mati.

Umbating telah menyatu dengan masyarakat Toraja, sejak manusia itu mengalami kematian. Namun yang menjadi permasalahan sekarang terutama sejak kekristenan masuk ke tana lepongan bulan, gontingnya matan allo, ialah, benarkah umbating merupakan sebuah bentuk pemujuan terhadap roh atau arwah mendiang (orang mati)? Ataukah umbating hanya merupakan sebuah kebiasaan masyarakat Toraja di Lembang Buntu Karua sebagai penyataan hormat kepada leluhur? Pokok permasalahan inilah yang akan diuraikan dalam tulisan ini.

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis terdorong untuk meneliti dan merefleksikan lebih mendalam prihal bating dalam masyarakat Toraja, khususnya Lembang Buntu Karua. Adapun rumusan masalah dari tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah itu umbating?
2. Bagaimana umbating secara Kristiani?
3. Tujuan Penulisan

berdasarkan pada pokok rumsuan masalah di atas, maka adapun tujuan penulisan dari karya ilmiah ini adalah :

1. Ingin mengetahui tentang umbating
2. Ingin mengatahui bagaimana umbating secara Kristiani
3. Batasan Masalah

' : \. ■ • .

Agar tujuan penulis dapat dan penulis tetap berdiri di atas pokok permasalahan, maka tulisan ini hanya dibatasi pada hal-hal yang berkaitan

langsung dengan masalah yang hendak dikaji. Adapun batasan masalah yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Bating (ratapan) sebagai salah satu bagian dari upacara rambu solo’ yang dilakukan oleh masyarakat Toraja.
2. Masyarakat Toraja yang menjadi objek penelitian dalam penulisan ini difokuskan pada masyarakat Toraja yang berada di lembang Buntu Karua, kecamatan Rindingallo, kabupaten Tana Toraja.
3. Pandangan teologis dan sikap terhadap bating (ratapan).
4. Metode Penelitian Serta Penulisan

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan didalam penulisan karya ilmiah ini maka penulis memakai metode sebagai berikut:

**1.** Penelitian Pustaka.

Melalui metode ini penulis akan mengumpulkan data dengan membaca, menelaah dan mengutip secara kritis buku-buku, karya-karya ilmiah, materi ceramah, seminar dan mata kuliah yang berhubungan langsung dengan pokok tulisan ini.

**2.** Penelitian Lapangan

Melalui penelitian dilapangan penulisakan mengumpulkan data dan informasi dari beberapa informan yang ada dalam lingkup gereja Toraja. Mengingat luasnya wilayah pelayanan Gereja Toraja maka penulis akan mengambil satu wilayah sebagai objek penelitian (sampling metode).

Dalam hal ini penulis akan meneliti di wilayah pelayan Gereja Toraja (Wilayah II Rantepao) khususnya di Lembang Buntu Karua, Kecamatan Rinding Allo. Daerah ini diangkat penulis menjadi objek penelitian karena di wilayah penelitian ini, peneliti akan memperoleh informasi dari tokoh- tokoh adat, warga jemaat yang diwakili oleh Majelis Gereja dan tokoh- tokoh masyarakat. Untuk mendapatkan data dari para informan maka penulis memakai tehnik pengumpulan data sebagai berikut:

Observasi, yaitu penulis akan mengamati dan melihat secara langsung proses umbating dalam masyarakat Lembang Buntu Karua baik itu saat seseorang baru meninggal maupun pada saat upacara rambu solo’.

Wawancara (interview), dalam hal ini penulis akan mengadakan wawancara langsung dengan tokoh-tokoh adat dan majelis Gereja untuk mendapat keterangan yang objektif. Wawancara itu dilakukan dengan berpedoman pada pertanyaan yang telah disiapkan.

Adapun harapan yang ingin dicapai oleh penulis dengan karya tulis ini adalah sebagai berikut:

1. Signifikansi Akademis

Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui tulisan ini ialah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu teologi khususnya dalam bidang teologi kontekstual, khususnya dalam perjumpaan antara budaya dengan Injil, di Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja dan Gereja Toraja, atau bahkan kepada sekolah-sekolah teologi di seluruh Indonesia. Selain itu juga merupakan salah satu upaya untuk menciptakan teologi yang relevan pada masa sekarang bagi gereja-gereja di Indonesia pada umumnya dan Gereja Toraja pada khususnya.

1. Signifikansi Praktis

Dengan adanya tulisan ini, maka diharapkan mampu menolong masyarakat luas sebagai pembaca dan secara khusus kepada mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan teologi utamanya dalam bidang teologi konstekstual. Juga sebagai upaya mendorong mahasiswa untuk mendalami teologi secara umum.

Untuk memudahkan tercapainya dan tuntasnya penulisan skripsi ini, dan juga dimaksudkan agar terciptanya karya tulis yang sistematis, maka penulis memakai sistematika sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bagian pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, metode penelitian serta penulisan, signifikansi penulisan, serta bagian akhir tulisan memuat sistematika penulisan.

BAB II: Bagian ini akan menguraikan pengertian bating (ratapan) secara etimologi, pandangan masyarakat Toraja pada umumnya tentang bating dan pandangan dalam beberapa aliran keagamaan, khususnya dalam masyarakat Flores dan Kalimantan. Bagian ini juga akan melihat secara mendalam dari kasaksian Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengenai ratapan.

BAB III: Pada bagian ini akan memberikan gambaran secara umum mengenai masyarakat Toraja yang berada di lembang Buntu Karua. Bagian selanjutnya akan menguraikan tentang pandangan masyarakat Lembang Buntu Karua tentang umbating (ratapan) terhadap mendiang, termasuk di dalamnya bentuk-bentuk bating yang biasa digunakan dalam masyarakat lembang Buntu Karua. Juga akan menyajikan hasil penelitian dan kesimpulan sementara yang diperoleh, analisis lokasi penelitian dan kesimpulan.

BAB IV: Bagian ini akan menguraikan tentang tinjauan psikologis yang dikaitkan dengan ilmu teologi tentang umbating. Juga akan memaparkan pandangan gereja, khususnya Gereja Toraja. Bagian akhir dari bagian ini akan memberikan pemahaman pribadi penulis yang tertuang dalam refleksi teoligis.

BAB V: sebagai bagian akhir dari tulisan ini, maka pada tempat ini penulis akan memberikan beberapa kesimpulan dan saran setelah mengkaji secara mendalam masalah yang ada, yang ditujukan kepada masyarakat lembang Buntu Karua dan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja. Terakhir saran ditujukan kepada Badan Pekerja Sinode (BPS) Gereja Toraja.

1. Pandangan ini dapat dibandingkan dengan padangan agama (religi) suku murba atau pandangan primitive lainnya mengenai manusia sebagai **emanasi** (penyaluran) dari sang Yang Maha Kuasa (Allah; atau allahtaalah). Dengan demikian manusia mengalami kesatuan realitas dengan yang menciptakaannya, yaitu dari yang kekal. [↑](#footnote-ref-1)